

Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Sikap Penggunaan Obat Tradisional pada Masyarakat di Dusun Wage Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah

Nurul Aulia Hidayati ^{a,1}, Baiq Nurbaety ^{a,2*}, Baiq Lenysia Puspita Anjani ^{a,3}, Cyntiya Rahmawati ^{a,4}, Yuli Fitriana ^{a,5}, Aprilian Syaifullah Wisnu Nugroho ^{a,6}, Taufan Hari Sugara ^{a,7}

^a Program Studi Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

¹nurulauliaa1237@gmail.com; ²bq.tyee@gmail.com*; ³baiq.lenysia@ummat.ac.id; ⁴cyntiya.rahmawati@ummat.ac.id;

⁵yulifitriana.82@gmail.com; ⁶apriliansyaifullah324@gmail.com; ⁷taufan_sehab@yahoo.com

*korespondensi penulis

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima : 10-01-2026 Revisi : 4-05-2026 Disetujui : 9-07-2026 Kata kunci: Obat tradisional Tingkat pengetahuan Sikap Masyarakat	Obat tradisional merupakan ramuan berbahan alam yang telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan obat tradisional masih banyak dijumpai di wilayah pedesaan, termasuk di Dusun Wage Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap penggunaan obat tradisional pada masyarakat. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. Sebanyak 100 responden dipilih menggunakan teknik <i>consecutive sampling</i>. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden berada pada kategori baik (58%), cukup (41%), dan kurang (1%). Sikap responden didominasi kategori negatif (55%). Hasil uji <i>Rank Spearman</i> didapatkan nilai p value < 0,1 (0,000) dan kekuatan korelasi sebesar R = -0,378. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif dengan kekuatan korelasi cukup, yang berarti semakin baik tingkat pengetahuan responden, maka sikap terhadap penggunaan obat tradisional cenderung semakin kritis. Edukasi berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan penggunaan obat tradisional yang rasional, aman, dan berbasis informasi yang tepat.
Key word: Traditional medicine Knowledge Attitude Community	ABSTRACT Traditional medicine refers to natural-based remedies that have been used for generations by Indonesian communities. The use of traditional medicine remains common in rural areas, including Wage Hamlet, Batujai Village, Central Lombok Regency. This study aimed to analyze the relationship between knowledge level and community attitudes toward the use of traditional medicine. This study employed an analytical observational design with a cross-sectional approach. A total of 100 respondents were selected using consecutive sampling. The research instruments consisted of knowledge and attitude questionnaires that had been tested for validity and reliability. The results showed that respondents' knowledge levels were categorized as good (58%), moderate (41%), and poor (1%). Respondents' attitudes were predominantly categorized as negative (55%). The Spearman rank correlation test showed a p-value of 0.000 ($p < 0.10$) with a correlation coefficient of $r = -0.378$. This finding indicates a moderate negative correlation, meaning that the higher the respondents' level of knowledge, the more critical their attitudes toward the use of traditional medicine tended to be. Continuous education is needed to promote the rational, safe, and evidence-informed use of traditional medicine. This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Obat tradisional merupakan sediaan yang mengandung bahan alam seperti tumbuhan, hewan, mineral, serta hasil olahan galenik yang digunakan secara turun-temurun untuk tujuan pengobatan berdasarkan pengalaman empiris (BPOM, 2014; Kementerian Kesehatan RI, 2017). Sebagai negara tropis dengan kekayaan biodiversitas tinggi, Indonesia memiliki lebih dari 20.000 jenis tanaman obat, namun baru sekitar 1.000 yang terdokumentasi dan hanya 300 yang telah terbukti manfaat terapinya (Arief, 2013). Hal ini menunjukkan potensi besar pengembangan obat tradisional berbasis penelitian ilmiah.

Berdasarkan regulasi Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (Keputusan Kepala BPOM No. HK.00.05.2411), obat tradisional diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu jamu, obat herbal terstandar (OHT), dan fitofarmaka. Jamu digunakan berdasarkan pengalaman empiris masyarakat tanpa uji ilmiah, OHT telah melalui uji praklinis, sedangkan fitofarmaka telah melalui uji pra-klinis dan uji klinis sehingga terbukti aman dan berkhasiat (BPOM, 2014). Bentuk sediaan obat tradisional pun bervariasi, mulai dari pil, kapsul, tablet, hingga cairan atau salep (Kemenkes RI, 2018).

Penggunaan obat tradisional di masyarakat Indonesia masih sangat tinggi. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2016), sekitar 40% masyarakat menggunakan pengobatan tradisional, dengan 70% di antaranya berasal dari daerah pedesaan. Sekitar 59,12% penduduk Indonesia pernah menggunakan pengobatan herbal, dan 95,6% di antaranya meyakini efektivitasnya dalam meningkatkan kesehatan. Persepsi bahwa obat tradisional lebih aman dan tidak memiliki efek samping menjadi faktor pendorong utama penggunaannya (Gitawati & Handayani, 2008).

Namun, pemanfaatan obat tradisional sering kali dilakukan tanpa memperhatikan aspek rasionalitas, terutama dalam hal dosis, cara pengolahan, dan indikasi penggunaan. Kondisi ini menimbulkan potensi efek samping akibat kesalahan takaran atau interaksi bahan aktif yang tidak diketahui (Ihsan et al., 2016). Karena itu, penting untuk menilai tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional secara benar dan aman.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses kognitif seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan yang baik akan memengaruhi cara

berpikir dan perilaku seseorang dalam mengambil keputusan, termasuk dalam memilih jenis pengobatan yang digunakan (Riyanto & Budiman, 2013). Faktor-faktor seperti pendidikan, pekerjaan, usia, serta lingkungan sosial dan budaya juga berperan dalam pembentukan pengetahuan (Wawan & Dewi, 2013).

Sikap, di sisi lain, mencerminkan respon seseorang terhadap objek tertentu yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif (Notoatmodjo dalam Shinta, 2019). Sikap positif terhadap pengobatan tradisional umumnya didorong oleh keyakinan bahwa pengobatan tersebut aman, alami, dan telah terbukti efektif secara turun-temurun. Namun, sikap yang tidak disertai pengetahuan yang memadai dapat mengarah pada penggunaan yang tidak rasional (Soejoeti, 2005; Puspita, 2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap bersifat erat, di mana pengetahuan yang baik cenderung menghasilkan sikap positif terhadap pengobatan yang rasional (Notoatmodjo, 2012).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional. Puspita (2019) menggambarkan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap obat tradisional di Kecamatan Mlati. Dwi Gita (2020) meneliti pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional di Desa Pringgabaya, Lombok Timur. Ratna Dilla (2021) mengkaji hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penggunaan obat tradisional di Banyuwangi. Kusuma et al. (2020) meneliti hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan konsumsi jamu pada masyarakat Magelang, sedangkan Jabbar et al. (2017) meneliti pengetahuan, sikap, dan tindakan masyarakat di Kolaka Timur. Meskipun penelitian serupa telah dilakukan, kajian pada masyarakat pedesaan di Dusun Wage, Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah masih terbatas.

Di Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah, penggunaan obat tradisional masih menjadi praktik turun-temurun yang dilestarikan oleh masyarakat. Banyak warga yang meracik sendiri ramuan dari tanaman obat tanpa memperhatikan takaran dosis yang tepat. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko efek samping dan menurunkan efektivitas pengobatan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menilai sejauh mana pengetahuan dan sikap masyarakat dalam penggunaan obat tradisional secara aman dan rasional.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap penggunaan obat tradisional pada komunitas pedesaan di Dusun Wage, Desa Batujai, dengan

penekanan pada interpretasi sikap kritis masyarakat terhadap keamanan dan rasionalitas penggunaan obat tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti lokal sebagai dasar perencanaan edukasi kesehatan berbasis masyarakat dan penguatan penggunaan obat tradisional yang aman, rasional, dan berbasis bukti.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap sikap penggunaan obat tradisional pada masyarakat di Dusun Wage, Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran ilmiah mengenai perilaku masyarakat dalam penggunaan obat tradisional serta menjadi dasar bagi upaya edukasi kesehatan dan kebijakan peningkatan penggunaan obat tradisional yang rasional dan berbasis bukti ilmiah.

Metode

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi dan sampel penelitian

Populasi penelitian adalah masyarakat usia 20-60 tahun di Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah, dengan jumlah populasi 11.615 jiwa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% sehingga didapatkan sampel sejumlah 100 responden.

Kriteria inklusi penelitian meliputi masyarakat berusia 20-60 tahun, berdomisili di wilayah penelitian, bersedia menjadi responden dengan menandatangani persetujuan setelah penjelasan, dapat berkomunikasi dengan baik, serta pernah menggunakan atau mengetahui penggunaan obat tradisional. Kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, mengundurkan diri saat proses pengumpulan data, atau memiliki kondisi yang menghambat pengisian kuesioner.

Teknik pengambilan sampel

Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik *consecutive sampling* berdasarkan kriteria inklusi.

Instrument penelitian

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan sikap yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Instrument yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan dari Afriliana Nurrahimah Igha Puspita (2019), instrumen tersebut telah melalui uji validitas dengan tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$) dan nilai r tabel

0,3061. Butir kuesioner dinyatakan valid apabila nilai *corrected item-total correlation* lebih besar dari r tabel (r hitung $> 0,3061$).

Analisis data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *rank spearman* dengan tingkat kepercayaan 90%.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Dusun Wage Desa Batujai Praya barat, Jumlah sampel yang digunakan yaitu 100 sampel dari 11.615 populasi masyarakat di Desa Batujai yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April-Juni 2024. Penelitian ini telah mendapatkan surat izin dari BAPPEDA Lombok Tengah dengan nomor izin 070/231/IV/BKBP/2024, dan melakukan uji *ethical clearance* di Universitas Islam Al-Azhar dengan nomor surat uji *ethical clearance* 029/EC/FK-06/UNIZAR/IV/2024.

Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup. Kuesioner ini merupakan kuesioner baku untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap dan penggunaan obat tradisional. Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden dipandu oleh peneliti agar lebih memahami pertanyaan yang ada dalam kuesioner ini. Hasil penelitian ini disajikan (tabel 1) dengan menampilkan karakteristik responden berbentuk tabel dan penjelasan.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
20-30 tahun	42	42,0%
31-40 tahun	24	24,0%
41-50 tahun	26	26,0%
51-60 tahun	8	8,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	27,0%
Perempuan	73	73,0%
Pendidikan Terakhir		
Tidak tamat SD	7	7,0%
SD	17	17,0%
SMP	19	19,0%
SMA	48	48,0%
Perguruan tinggi	9	9,0%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	79	79,0%
Bekerja	21	21,0%

(Data primer, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, responden terbanyak berada pada kelompok usia 20-30 tahun sebanyak 42 orang (42,0%). Kelompok usia produktif ini cenderung memiliki akses informasi yang lebih luas, baik melalui lingkungan keluarga, media sosial,

maupun pengalaman penggunaan obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, kelompok usia 41-50 tahun juga memiliki proporsi yang cukup besar (26,0%), yang menunjukkan bahwa praktik penggunaan obat tradisional tidak hanya ditemukan pada kelompok usia muda, tetapi juga tetap dipertahankan pada kelompok usia yang lebih matang. Kelompok usia produktif menunjukkan proporsi terbesar pengguna obat tradisional. Hasil ini sejalan dengan temuan Dwigita (2020), yang menyatakan bahwa sebagian besar pengguna pengobatan tradisional berusia antara 20–40 tahun. Menurut Notoatmodjo (2012), usia produktif berkorelasi positif dengan peningkatan pengetahuan karena kemampuan kognitif seseorang sedang berada pada puncak perkembangan. Preferensi kelompok usia muda terhadap pengobatan tradisional juga dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa pengobatan alami lebih aman dibandingkan obat modern dan memiliki efek samping yang lebih rendah (Ratna Dila, 2022).

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan lebih dominan, yaitu 73 orang (73,0%). Hal ini dapat berkaitan dengan peran perempuan dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk pemilihan pengobatan awal ketika anggota keluarga mengalami keluhan ringan. Perempuan juga sering menjadi pihak yang menyiapkan ramuan atau menyimpan pengetahuan keluarga mengenai tanaman obat, sehingga keterlibatannya dalam penelitian penggunaan obat tradisional menjadi lebih tinggi. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Dwigita (2020) yang juga menemukan dominasi responden perempuan. Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam pengelolaan kesehatan keluarga dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap pemeliharaan kesehatan rumah tangga. Menurut Puspita (2019), perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menggunakan dan memahami pengobatan tradisional karena mereka sering kali berperan langsung dalam penyembuhan anggota keluarga melalui cara tradisional.

Karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 48 orang (48,0%), lebih besar dibandingkan SMP (19,0%), SD (17,0%), perguruan tinggi (9,0%), dan tidak tamat SD (7,0%). Tingkat pendidikan menengah memungkinkan responden memiliki kemampuan memahami informasi dasar mengenai manfaat dan risiko obat tradisional. Namun, pendidikan formal yang cukup tidak selalu menjamin penggunaan obat tradisional yang rasional apabila informasi yang diterima masih bersumber dari pengalaman turun-temurun tanpa

konfirmasi ilmiah atau edukasi tenaga kesehatan. Tingkat pendidikan yang relatif menengah menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat memiliki kemampuan kognitif yang cukup baik untuk memahami manfaat dan risiko pengobatan tradisional. Menurut Notoatmodjo (2016), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya, sehingga dapat memengaruhi keputusan dalam memilih pengobatan. Hal ini sejalan dengan temuan Desni et al. (2011) bahwa pendidikan formal meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menilai efektivitas dan keamanan penggunaan obat tradisional.

Sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu 79 orang (79,0%). Kondisi ini dapat membuat responden lebih banyak berada di lingkungan rumah dan lebih sering terlibat dalam praktik pengobatan keluarga. Selain itu, faktor ekonomi dan kemudahan memperoleh bahan alam di sekitar tempat tinggal dapat menjadi alasan masyarakat memilih obat tradisional sebagai pilihan pengobatan awal sebelum mengakses fasilitas kesehatan. Menurut Afriliana Puspita (2019), faktor pekerjaan dapat memengaruhi kemampuan finansial dan akses terhadap layanan kesehatan; individu dengan penghasilan rendah cenderung memilih pengobatan tradisional karena lebih murah dan mudah diperoleh.

Pengetahuan Responden

Pada kuesioner tingkat pengetahuan mengenai penggunaan obat tradisional, terdapat sejumlah pernyataan yang mencakup aspek definisi, manfaat, keamanan, dosis, serta cara penggunaan obat tradisional yang benar. Pernyataan-pernyataan tersebut disusun dalam bentuk pernyataan positif dan negatif untuk menilai sejauh mana pemahaman responden terhadap penggunaan obat tradisional secara rasional.

Penilaian tingkat pengetahuan diperoleh dari total skor jawaban responden yang kemudian dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu baik, cukup, dan kurang berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Hasil distribusi frekuensi tingkat pengetahuan responden tentang penggunaan obat tradisional di Dusun Wage, Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah dapat disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas tingkat pengetahuan tentang obat tradisional masyarakat adalah tingkat pengetahuan baik sebanyak 58 orang (58,0%), cukup 41 orang (41,0%), dan kurang 1 orang (1,0%) dengan rata-rata nilai 77,6 dalam kategori baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Dwi

Githa (2020) yang menunjukkan bahwa skor rata-rata pengetahuan responden tentang pemanfaatan tanaman obat adalah 7,60, sehingga tergolong pengetahuan baik. Pemahaman seseorang terhadap suatu pengobatan dibentuk oleh pemahamannya terhadap intervensi spesifik yang diterimanya. Hal ini khususnya terlihat dalam konteks pengobatan tradisional, yang cenderung lebih sering digunakan oleh mereka yang memiliki pengetahuan lebih dalam tentang prinsip dan praktiknya. Luasnya pemahaman tentang pengobatan tradisional akan memengaruhi persepsi dan penerapan praktik tersebut. Apabila responden memiliki pemahaman yang cukup, penerapan pengobatan tradisional oleh responden akan dianggap sesuai. Namun demikian, kurangnya pemahaman masyarakat tentang khasiat, dosis, dan penerapan pengobatan tradisional dapat membahayakan praktik pengobatan yang berpotensi menyembuhkan (Sari, 2016).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Responden

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	58	58,0%
Cukup	41	41,0%
Kurang	1	1,0%

(Data primer, 2024)

Mayoritas penduduk Dusun Wage, Desa Batujai, Kabupaten Lombok Tengah memiliki pemahaman yang cukup baik tentang pengobatan tradisional. Pengetahuan ini berakar kuat dalam masyarakat, yang mencerminkan praktik budaya yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka. Tingginya pengetahuan masyarakat dapat dipengaruhi oleh pengalaman penggunaan obat tradisional secara turun-temurun, ketersediaan tanaman obat di lingkungan sekitar, serta pertukaran informasi antaranggota keluarga dan masyarakat. Namun, keberadaan 41,0% responden dengan pengetahuan cukup menunjukkan bahwa masih terdapat kebutuhan edukasi, terutama mengenai ketepatan dosis, cara pengolahan, indikasi penggunaan, lama penggunaan, efek samping, dan kemungkinan interaksi dengan obat modern. Pengetahuan yang hanya bersumber dari pengalaman empiris perlu diperkuat dengan informasi ilmiah agar penggunaan obat tradisional tidak hanya diterima secara budaya, tetapi juga aman dan rasional. Dalam masyarakat kontemporer, penerapan pengobatan tradisional merupakan segmen yang kecil, karena pengobatan modern lebih dominan. Akibatnya, terdapat kekurangan pengetahuan mengenai pemanfaatan praktik pengobatan tradisional (Ratna Dila, 2022).

Sikap Responden

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Responden

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	45	45,0%
Negatif	55	55,0%

(Data primer, 2024)

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sikap positif responden sebanyak 45 orang (45,0%) dan sikap negatif responden sebanyak 55 orang (55,0%) dengan nilai rata-rata yang didapatkan yaitu 37,76 dalam kategori negatif. Sikap seseorang terhadap suatu objek mencerminkan pemahamannya terhadap subjek yang dibahas. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif dan negatif dibentuk oleh unsur pengetahuan, yang pada gilirannya memengaruhi perspektif seseorang. Sikap seseorang merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan pengobatannya, termasuk pilihan seperti pengobatan tradisional.

Dapat dilihat hasil tabel 3 terkait sikap responden yang lebih banyak yaitu sikap negatif dimana masyarakat pada penelitian ini sikap negatif dalam menggunakan obat tradisional. Menurut Notoatmojo (2010) Jika seseorang mempunyai sikap yang positif diperlukan pengetahuan yang baik, demikian sebaliknya bila pengetahuannya kurang maka sikapnya akan negatif. Perspektif individu terhadap suatu pengobatan dibentuk oleh pemahaman mereka terhadap prosedur yang mereka alami, terutama dalam konteks pengobatan tradisional.

Persentase sikap negatif yang lebih tinggi dapat terjadi karena responden dengan pengetahuan yang baik mulai menyadari bahwa obat tradisional tidak selalu bebas risiko. Masyarakat yang memahami pentingnya dosis, cara pengolahan, indikasi, efek samping, dan potensi interaksi dengan obat modern cenderung tidak menyetujui pernyataan yang menggambarkan penggunaan obat tradisional secara sembarangan. Secara ilmiah, peningkatan pengetahuan dapat membentuk persepsi risiko yang lebih baik, sehingga individu menjadi lebih selektif sebelum menggunakan suatu terapi. Faktor lain yang dapat memengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi atau keluarga terhadap efek yang tidak diharapkan, informasi dari tenaga kesehatan, serta meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi kesehatan melalui media.

Dengan demikian, dominasi sikap negatif dapat dipandang sebagai sinyal bahwa edukasi tidak hanya perlu menekankan manfaat obat tradisional, tetapi juga perlu menjelaskan batas keamanan dan aturan penggunaan yang benar. Edukasi yang seimbang akan membantu masyarakat membentuk

sikap positif yang rasional, yaitu menerima obat tradisional sebagai pilihan pendukung kesehatan namun tetap memperhatikan bukti keamanan, ketepatan penggunaan, dan anjuran tenaga kesehatan.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Sikap Penggunaan Obat Tradisional

Sebelum melakukan uji hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap responden menggunakan *rank spearman* terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan didapatkan bahwa data terdistribusi tidak normal yaitu dengan nilai $\text{sig } 0,000 < 0,1$ sehingga dilakukan uji statistik non parametrik dengan uji *rank spearman*. Hasil analisis *rank spearman* mendapatkan $p \text{ value} < 0,1$ yaitu (0,000) dengan besar kekuatan korelasi sebesar -0,378 yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap sikap penggunaan obat tradisional memiliki hubungan yang (cukup kuat) dengan arah hubungan tidak searah atau negatif yang artinya semakin baik tingkat pengetahuan maka semakin negatif sikap penggunaan obat tradisional.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Notoatmojo 2018 pengetahuan merupakan hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya. Tingkat pemahaman tentang pengobatan tradisional akan mempengaruhi cara pandang terhadap pemanfaatannya. Notoatmodjo, sebagaimana dirujuk dalam Shinta 2019, mendefinisikan sikap sebagai respons internal individu terhadap stimulus atau objek tertentu, yang meliputi opini dan faktor emosional yang terkait dengan subjek yang bersangkutan. Terbentuknya suatu sikap dikarenakan adanya interaksi sosial antara masyarakat dalam waktu yang lama dan berkelanjutan sehingga dapat mempengaruhi penggunaan obat seseorang salah satunya yaitu penggunaan obat tradisional.

Simpulan dan Saran

Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap penggunaan obat tradisional pada masyarakat Dusun Wage Desa Batujai Kabupaten Lombok Tengah. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, semakin kritis sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional.

Disarankan adanya edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan penggunaan obat tradisional yang rasional dan aman.

Daftar Pustaka

Afriliana Nurrahimah, I. G. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap

penggunaan obat tradisional di Kecamatan Mlati [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].

Andriati, & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah, menengah, dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 29(3), 133-145.

Arief, H. (2013). 262 tumbuhan obat dan khasiatnya. Penebar Swadaya.

Azwar, S. (2011). Sikap manusia: Teori dan pengukurannya. Pustaka Pelajar.

Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2014). Ketentuan pokok pengelompokan dan penandaan obat bahan alam Indonesia. BPOM RI.

Dahlan, M. S. (2011). Statistik untuk kedokteran dan kesehatan. Salemba Medika.

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 661/MENKES/SK/VII/1994 tentang persyaratan obat tradisional. Departemen Kesehatan RI.

Desni, F., Wibowo, T. A., & Rosyidah. (2011). Hubungan pengetahuan, sikap, perilaku kepala keluarga dengan pengambilan keputusan pengobatan tradisional di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.12928/kesmas.v5i3.1074>

Dewi, R.S., Wahyuni, N., Pratiwi, E., Dan Muharni, S. (2019).

Dwi Gita, B. D. (2020). Tingkat pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional oleh masyarakat di Desa Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. *Lumbung Farmasi: Jurnal Ilmu Kefarmasian*.

Fuziyarni, D. I. (2019). Hubungan sikap tentang obat tradisional dan obat modern dengan tindakan pemilihan obat untuk pengobatan mandiri di kalangan masyarakat Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru [Skripsi, STIKES Borneo Lestari Banjarbaru].

Galabuzi, C., Agea, J. G., Fungo, B. L., & Kamoga, R. M. N. (2010). Traditional medicine as an alternative form of health care system: A preliminary case study of Nangabo Sub-County, Central Uganda. *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines*, 7(1), 11-16. <https://doi.org/10.4314/ajtcam.v7i1.57224>

- Ihsan, S., Ksmawati, H., & Suryani. (2016). Studi etnomedisin obat tradisional Lansau khas Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 2(1), 27-32.
- Ismail. (2015). Faktor yang memengaruhi keputusan masyarakat memilih obat tradisional di Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, 4(1), 7-14.
- Jabbar, A., Musdalipah, & Andi, N. (2017). Studi pengetahuan, sikap dan tindakan terhadap penggunaan obat tradisional bagi masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. *Majalah Farmasi, Sains, dan Kesehatan*, 3(1), 19-22.
- Joru, E. L. M. R. (2019). Hubungan pengetahuan dan sikap terhadap pola penggunaan obat tradisional untuk pengobatan mandiri di kalangan mahasiswa Kampus III Universitas Sanata Dharma Yogyakarta [Skripsi, Universitas Sanata Dharma].
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Formularium ramuan obat tradisional Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Khairunnisa, N. A., & Tanuwijaya, J. (2017). Tingkat pengetahuan pasien dan rasionalitas swamedikasi di tiga apotek Kota Panyabungan. *Jurnal Sains Farmasi*, 3(2), 186-192.
- Kusuma, T. M., Wulandari, E., Widiyanto, T., & Kartika, D. (2020). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap kebiasaan konsumsi jamu pada masyarakat Magelang tahun 2019. *Pharmacon: Jurnal Farmasi Indonesia*.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Puspita, A. N. (2019). Gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penggunaan obat tradisional di Kecamatan Mlati [Skripsi, Universitas Islam Indonesia].
- Ratna Dilla. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penggunaan obat tradisional di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh Kabupaten Banyuwangi [Skripsi, STIKES dr. Soebandi].
- Riyanto, A., & Budiman. (2013). *Kapita selekta kuesioner: Pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Salemba Medika.
- Sari, L. O. R. K. (2016). Pemanfaatan obat tradisional dengan pertimbangan manfaat dan keamanannya. *Pharmaceutical Sciences and Research*.
- Siregar, R. P. (2018). *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Taman Obat Keluarga (TOGA) Di Kelurahan Sioldengan Kecamatan Rantau Selatan*. Skripsi. Medan: Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2013). *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia*. Nuha Medika.
- Yulianto, S. (2016). *Pengetahuan Masyarakat Tentang Taman Obat Keluarga Di Nglinggi, Klaten Selatan*. *Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, Volume I, No 2, 100-144.